

“Manajemen dan Strategi Produksi Berita Televisi pada Program Warta Parlemen

Famelia Anistya¹⁾; Rizki Briandana²⁾

¹⁾ fameliaanistya@gmail.com, Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana

²⁾ rizki.briandana@mercubuana.ac.id, Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana

Article Info:

Keywords:

Parliamentary Warta Program Production Strategy,
Public Information

Article History:

Received : February, 14 2022
Revised : February, 20 2022
Accepted : February, 20 2022

Article Doi:

<http://dx.doi.org/10.12244/jies.2021.5.1.001>

Abstract

In the current era of democracy, the government is required to be more open as a public agency. Through the mass media in print and electronic form, information is intensively presented in a variety of attractive program packages. Seeing the enormous influence of the media, especially television, both government and private institutions, took the initiative to produce and broadcast news programs through institutional television stations, one of which was Parliament's TVR. The purpose of this study is to analyze the management and product strategy of the Warta Parliament program. This study uses a post-positivist paradigm and in-depth interview data collection techniques. Informants in this study were the Parliamentary TVR Team, including the Head of the Parliamentary TVR Division, the Head of the Parliamentary TVR Sub-Section, the Daily News Coordinator, and the Manuscript Editor. The results of this study show that the management and strategy of broadcasting parliamentary news is prioritized on the DPR Network (the Parliamentary TV network located in the DPR) and streaming via the website dpr.go.id and DPR now and in collaboration with TVRI, private stations (Metro TV, TVOne), Net TV, Trans TV, Trans 7, Indosiar, RTV) to expand the reach so that people can watch Parliament TV. The Angle Selection Strategy is prioritized more on the formation of a positive image of the DPR related to the functions of the DPR, such as the Legislative Oversight Function and the Budgeting Function. The Parliamentary News Packaging Strategy is made in a 2-minute news package including Bumper, VO, sound bites from speakers including Closing.

Abstrak

Dalam era demokrasi yang sekarang ini, pemerintah dituntut semakin membuka diri sebagai suatu instansi publik. Melalui media massa dalam bentuk cetak maupun elektronik, informasi gencar disajikan dengan berbagai kemasan program yang menarik. Melihat begitu besar pengaruh media terutama televisi, baik instansi pemerintah maupun swasta, berinisiatif memproduksi dan menyiarkan program berita melalui stasiun-stasiun televisi kelembagaan salah satunya adalah TVR Parlemen. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis manajemen dan strategi produk program Warta Parlemen. Penelitian ini menggunakan paradigma post positivis dan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini yaitu Tim TVR Parlemen antara lain Kepala Bagian TVR Parlemen, Kepala Sub Bagian TVR Parlemen, Koordinator Berita Harian, dan Editor Naskah. Hasil penelitian ini menunjukkan manajemen dan strategi penayangan warta parlemen diutamakan tayang di Jaringan DPR (jaringan TV Parlemen yang berada di DPR) dan ditayangkan secara streaming melalui website dpr.go.id dan DPR now dan bekerjasama dengan TVRI, Stasiun swasta (Metro TV, TVOne, Net TV, Trans TV, Trans 7, Indosiar, RTV) untuk memperluas jangkauan supaya masyarakat bisa menyaksikan TV Parlemen. Strategi Pemilihan Angle diutamakan lebih kepada pembentukan citra Positif DPR terkait dengan fungsi DPR seperti Fungsi Pengawasan Fungsi Legislasi dan Fungsi Budgeting. Strategi Kemasan Warta Parlemen dibuat dalam kemasan berita berdurasi 2 menit termasuk Bumper, VO, sound bite dari narasumber termasuk Closing.

Kata Kunci: Strategi Produksi Program Warta Parlemen, Informasi Publik

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era demokrasi yang sedang tumbuh sekarang ini, merupakan salah satu acuan mengapa instansi pemerintah kini semakin membuka diri sebagai suatu instansi publik (Syahputra, 2017). Demikian halnya dengan Dewan Perwakilan Rakyat, dimana sosok seorang Anggota Parlemen sebagai subyek sekaligus obyek utama dalam tugasnya sebagai wakil rakyat (Anindya, Jamil, & Briandana, 2021). Sehingga di era yang semakin dikuasai oleh teknologi dan informasi seperti saat ini, menuntut manusia untuk selalu mengetahui dan mengikuti perkembangan berbagai informasi (Simamora, Andika, Briandana, & Widyastuti, 2021).

Media massa sebagai sarana informasi menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia juga sebagai sarana komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan menyeluruh (McQuail, 2015). Melalui media massa dalam bentuk cetak maupun elektronik, informasi gencar disajikan dengan berbagai kemasan program yang menarik. Media massa lah yang menjadi sumber kebutuhan informasi masyarakat dewasa ini (McQuail, 2015).

Maka dari itu media sangat berpengaruh bagi kehidupan, maka perlu diketahui bagaimana media massa bekerja. Beberapa diantaranya yang perlu direnungkan, melalui media massa, setiap orang mengetahui hampir segala sesuatu diluar lingkungan mereka. Masyarakat yang berpengetahuan dan aktif sangat mungkin terwujud di dalam era demokrasi modern jika media massa berjalan dengan baik (Briandana, 2019). Setiap orang membutuhkan media massa untuk mengekspresikan ide-ide mereka ke khalayak luas (Livingstone, 2013). Tanpa media massa, gagasan seseorang hanya sampai kepada orang-orang di sekitarnya.

Di dalam menjalankan fungsinya, yaitu menyampaikan informasi khalayak, media dituntut untuk independen dan objektif dalam menyajikan berita. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, media juga dituntut untuk mampu menampilkan suatu peristiwa dengan berita yang benar, aktual, dan terpercaya. Namun, pada kenyataannya berita bukan suatu peristiwa melainkan sesuatu yang diserap setelah peristiwa. Berita tidak identik dengan peristiwa melainkan sebuah upaya untuk merekonstruksi dengan kerangka inti peristiwa tersebut (Dwityas, Mulyana, Hesti, Briandana, & Kurniasari, 2020). Sehingga informasi yang termuat dalam berita tergantung bagaimana si pembuat berita atau wartawan merekonstruksi peristiwa yang diliputnya.

Setiap institusi media massa memiliki ideologi, visi, dan misi yang telah ditetapkan (Dwityas et al., 2020). Ketiga hal tersebut sangat mempengaruhi kebijakan redaksional media dalam membuat suatu berita. Wartawan yang bekerja di suatu institusi media akan menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan redaksional media, yang didalamnya tercakup kultur perusahaan, kode etik jurnalistik dan lain sebagainya. Kebijakan redaksional tersebut membuat ruang lingkup kerja wartawan terbatas dimana dalam mencari, menulis, dan melaporkan berita, wartawan harus tunduk kepada aturan-aturan yang dibuat oleh institusi media. Selain itu, media bukan merupakan ruang hampa dan saluran bebas kepentingan. Dalam prakteknya, media massa juga memiliki kepentingan tertentu (Flew, 2011).

Media massa biasanya dianggap sebagai penyampai informasi. Inti dari fungsi media sebagai penyampai pesan informasi adalah berita (news) (Tewksbury & Scheufele, 2009).

Berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik dari sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. Peristiwa atau pendapat tidak akan menjadi berita bila tidak dipublikasikan melalui media massa periodik.¹ Berbagai keadaan di luar lingkungan bisa diakses masyarakat melalui media massa dengan sajian program beritanya.

Peristiwa yang dikemas menjadi berita dipahami bukan sebagai sesuatu yang taken for granted. Sebaliknya, wartawan dan media yang aktif membentuk realitas melalui proses konstruksi (Bolsen & Shapiro, 2018). Dengan konstruksi tertentu, media membingkai berbagai peristiwa, fakta maupun orang. Setiap media memilih bagaimana suatu berita dibingkai (framing) (Entman, 2010). Hal ini berlaku di semua media, termasuk media televisi. Tidak salah jika salah satu program acara yang menjadi andalan stasiun televisi di Indonesia adalah program berita. Stasiun televisi berkompetisi merebut audiens dengan menyajikan program berita yang tentunya dikemas dan disajikan semenarik mungkin (Novita, Nur, & Rose, 2021). Disini lah tempat diproduksi berbagai informasi yang diharapkan mampu memenuhi informasi yang dibutuhkan masyarakat. Melihat begitu besar pengaruh media terutama televisi, baik instansi pemerintah maupun swasta, berinisiatif memproduksi dan menyiarkan program berita melalui stasiun-stasiun televisi kelembagaan salah satunya adalah TVR Parlemen.

TVR Parlemen adalah unit produksi televisi dan radio siaran terbatas di bawah Biro Pemberitaan Parlemen Sekretariat Jenderal DPR RI. Sekretariat Jenderal DPR RI merupakan suatu instansi pemerintah yang memiliki posisi strategis, terlebih bagi lembaga legislatif. Televisi Parlemen diresmikan pada tanggal 8 Januari 2007 oleh ketua DPR RI HR Agung Laksono. TVR Parlemen secara bertahap telah memulai kegiatan operasional berupa siaran langsung rapat paripurna, peliputan kegiatan rapat-rapat komisi, dan alat kelengkapan dewan lainnya, serta memproduksi program acara dialog/talkshow. Siaran TVR Parlemen dapat dinikmati melalui jaringan televisi di lingkungan gedung DPR RI Senayan Jakarta dan live streaming melalui situs www.dpr.go.id.² Juga jaringan televisi nasional yang me-relay siaran TVR Parlemen. TVR Parlemen juga melakukan kerjasama produksi dengan beberapa TV nasional untuk program sosialisasi DPR dalam bentuk berita (news) dan dialog (talkshow), diantaranya dengan TVRI (Pojok Rumah Rakyat), dan Warta Parlemen dihampir semua televisi swasta.

Sejalan dengan tugas dan fungsinya sebagai alat menyebarkan informasi berkaitan dengan pemikiran, kebijakan, kegiatan dan keputusan-keputusan parlemen kepada seluruh masyarakat Indonesia. Selain menampung dan menginformasikan aspirasi, tanggapan dan harapan masyarakat lewat media, TVR Parlemen juga mempunyai tujuan meningkatkan pemahaman dan praktek demokrasi yang sehat dan bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara terutama dalam pendidikan politik demokrasi di Indonesia.

Sesuai fungsi dan tujuan yang telah dijelaskan, masih ada beberapa kendala baik secara internal maupun eksternal. Tantang internal antara lain, DPR RI sebagai lembaga politik memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga negara lainnya. Setiap anggota DPR RI berhak mengeluarkan pendapat, sehingga menyebabkan sumber informasi yang beragam. Belum terbangunnya arus informasi internal DPR RI yang secara

² Serba-serbi TVR Parlemen, www.dpr.go.id diakses 19 Oktober 2020

sistematis. Belum adanya strategi pengelolaan kehumasan yang sistematis, terintegrasi dan terkoordinasi.

Tantangan eksternal juga menarik untuk diteliti, antara lain: Media kerap mencampuradukkan/ menggeneralisir citra pribadi dengan citra kelembagaan DPR, contohnya ketika ada salah satu dari 575 anggota DPR yang terlibat kasus korupsi dan menjadi headline news di semua televisi swasta hal ini secara otomatis menimbulkan penilaian dari masyarakat luas bahwa anggota DPR semuanya sama. Pemberitaan tentang DPR yang cenderung negative, hal ini bisa menjadi objek penelitian ketika ditelusuri motif pemberitaan, framing dan kepemilikan media, yang saat ini media dijadikan alat politik untuk kepentingan individu dan golongannya.

Lembaga legislatif mempunyai fungsi antara lain fungsi legislasi yaitu membuat undang-undang bersama Presiden. Fungsi budgeting atau anggaran yaitu membahas dan memberikan persetujuan atau tidak memberikan persetujuan terhadap rancangan undang-undang tentang APBN yang diajukan oleh Presiden. Fungsi pengawasan yaitu pengawasan terhadap pelaksanaan undang-undang dan APBN. Selain sebagai lembaga legislative, Dewan Perwakilan Rakyat mempunyai tugas yang lebih besar tanggung jawabnya, yaitu menjadi wakil rakyat dari daerah yang diwakilinya, Anggota DPR harus berperan aspiratif, menampung aspirasi dari masyarakat bawah dan memperjuangkannya.

Membangun kepercayaan publik dalam kegiatan Anggota DPR RI membutuhkan waktu yang sangat panjang, karena selama ini pemberitaan yang ada mengenai Anggota DPR RI selalu saja mendapat respon negatif di mata publik. Maka dari itu dibutuhkan strategi untuk membuat publik percaya bahwa tidak semua pemberitaan yang ada mengenai Anggota DPR RI itu negatif. Maka dari itu dengan adanya program warta parlemen yang merupakan program berita pendek yang berisi tentang kegiatan anggota atau kegiatan di lingkungan Sekretariat Jenderal DPR RI. Dengan durasi beritanya sekitar 3 – 4 menit.

Hal-hal yang telah disampaikan tersebut memberikan gambaran Strategi Produksi Program Warta Parlemen Sebagai Sumber Informasi Publik bahwasanya mengetahui dan pemahaman strategi konsep dalam produksi program warta parlemen menjadi urgensi tersendiri dan perlu mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap Informasi yang diberikan program warta parlemen sekaligus permasalahan tersebut. Berangkat dari hal yang ditelah diutarakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen dan strategi produksi program Warta Parlemen sebagai sumber informasi publik.

METODE

Paradigma Penelitian

Secara definisi, paradigma memiliki arti sebagai landasan dari suatu system keyakinan atau pandangan dunia yang mengarahkan seorang peneliti, tidak hanya pada pilihan metode tapi juga dalam cara-cara yang fundamental secara ontologis dan epistemologis. (Denzin dan Licoln, 1994:108) jadi, dalam penelitian kualitatif diupayakan untuk didasarkan pada ontologis dan epistemologis, bukan hanya secara metodologis.

Penelitian ini menggunakan paradigma post positivis. Post positivis³ yaitu didasarkan pada observasi dan pengujian yang sangat cermat terhadap realitas objektif yang muncul di dunia “luar sana”. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti, dan pertimbangan-pertimbangan

logis. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen-instrumen pengukuran tertentu yang diisi oleh para partisipan atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian. Penelitian harus mampu mengembangkan statemen-statemen yang relevan dan benar, statemen-statemen yang dapat menjelaskan situasi sebenarnya atau dapat mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan. Penelitian ini berusaha merefleksikan suatu realitas sesuai dengan penghayatan subjek dalam realitas itu sendiri

Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian bersifat deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu hanya memaparkan gambaran mengenai gejala atau realitas agar dapat memberikan pemahaman (*understanding, verstehen*) mengenai gejala atau realitas. Penelitian ini tidak untuk menguji hipotesis atau membuat suatu prediksi, tidak untuk menjelaskan hubungan tertentu antara *variable-variabel* yang diuji akan tetapi metode diskriptif hanya menggambarkan sifat suatu keberadaan keadaan pada saat penelitian sedang berlangsung dan mengamati sebab dari gejala yang muncul dalam penelitian. Meneliti masalah secara mengeksplorasi atau memotret situasi yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Menurut Jalaludin Rahmat dalam bukunya “Metode Penelitian Komunikasi” pada hakikatnya penelitian deskriptif ini ditunjukkan untuk:

1. Mengumpulkan informasi actual atau secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku Membuat perbandingan atau evaluasi.
3. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Metode penelitian kualitatif tidak mendasarkan bukti-bukti empirik bagi kesimpulan yang dikemukakan, tidak didasarkan pada logika bilangan matematik, prinsip bilangan, atau teknisk analistik statistic tapi mendasarkan pada hal yang bersifat diskursif (seperti transkrip dokumen, catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen tertulis dan data nondiskursif seperti candi, diorama, patung, foto, music, monumen, dll).

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus. Studi kasus merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai peserangan (Yin, 2013). Metode studi kasus memerlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus observasi yang mengutamakan teknik pengumpulan datannya melalui observasi peran serta atau melibatkan fokus studi pada suatu organisasi tertentu.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mendeskripsikan materi produk, strategi produksi, respon masyarakat tentang program warta parlemen dan penerapan serta pelaksanaan undang-undang keterbukaan informasi public di Lingkungan Kesekretariatan Jenderal DPR RI dan evaluasi program warta parlemen.

Subyek Penelitian dan Informan

Subyek Penelitian

Subjek penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Program Warta Parlemen pada stasiun TVR Parlemen.

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian

tersebut yang di sajikan dalam bentuk tabel atau grafik yang mendeskripsikan gender, usia, pendidikan atau dan sebagainya.

Informan dalam penelitian ini yaitu Tim TVR Parlemen antara lain Kepala Bagian TVR Parlemen, Kepala Sub Bagian TVR Parlemen, Koordinator Berita Harian, dan Editor Naskah. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif adalah purposive sampling (teknik sampel bertujuan) dimana diambil dengan melalui pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk lebih jelas, informan dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 3.1. Data Informan

No	Nama	Pekerjaan	Status
1	Syahroni	Koordinator Berita Harian	Key Informan
2	Citra Ananda, S.Ikom	Editor Naskah	Informan 1
3	Irfan, S.Sos, MMSI	Kepala Bagian TVR Parlemen	Informan 2
4	Bayu Setiadi, S.IP	Kepala Sub Bagian Program dan Produksi	Informan 3

Sumber : Data Peneliti, 2020

Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, baik itu data primer maupun data sekunder ataupun data pelengkap yang dibutuhkan guna memperkaya hasil penelitian.

Data Primer

Dalam melakukan penelitian, penulis mengumpulkan data primer dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dan mengembangkan daya pengamatan langsung ke tempat penelitian TVR Parlemen. Observasi dalam penelitian ini akan difokuskan pada proses dan strategi Program Warta Parleme. Pada TVR Parlemen. Selanjutnya dengan wawancara mendalam, yakni teknik pengumpulan dengan memberikan pertanyaan yang sudah dipersiapkan kepada informan dalam penelitian yaitu Tim TVR Parlemen antara lain Kepala Bagian, Kepala Sub. Bagian, Koordinator Berita Harian, dan Editor Naskah TVR Parlemen.

Data Sekunder

Peneliti juga memperoleh data-data sebagai pelengkap dan dapat dijadikan sebagai data primer. Data sekunder dilakukan melalui profil TVR, studi kepustakaan untuk mendapatkan informasi-informasi yang diperoleh dari buku, kajian ilmiah, jurnal, website terkait, arsip kelembagaan, dokumen resmi dan dokumen pribadi.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan analisis mengkategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menafsirkan apa yang bermakna, serta menyampaikannya kepada orang lain. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Creswell & Miller, 1997).

Berdasarkan definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa Analisis data merupakan tahapan penting yang ada dalam suatu penelitian, tahapan inilah yang akan memberikan hasil dari sebuah penelitian. Dalam analisis data adapun tahapan-tahapan yang harus diperhatikan, salah satunya adalah Tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut (Jankowski & Jensen, 2002):

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Menuliskan 'model' yang ditemukan.
4. Koding yang telah dilakukan.
5. Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut.
6. Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang telah di dapatkan oleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian, data yang diperoleh oleh peneliti melakukan wawancara mendalam dan terstruktur yang dilakukan dalam kurun waktu bulan Desember 2020 – Januari 2021. Dimana seluruh Informan yang terlibat dalam penelitian sejauh ini berjumlah 4 orang, yang diantaranya Kepala Bagian TVR Parlemen, Kepala Sub Bagian Program dan Produksi, dan Staff TVR Parlemen dengan beberapa topik pertanyaan yaitu :

1. Perencanaan Program Warta Parlemen

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan sejumlah data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan Key Informan dan Informan dalam penelitian yang berkaitan dengan Perencanaan Program Warta Parlemen antara lain Produk program, Penyusunan konten atau materi, Peningkatan Profesionalisme Tim Produksi, Quality control sebelum penayangan, Sasaran Penonton Yang Dituju, Penyajian berita.

2. Produksi/Gagasan

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan sejumlah data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan Key Informan dan Informan dalam penelitian yang berkaitan dengan Program yang dibuat sendiri/In- House Production (Berdasarkan Kebutuhan materi (isu-isu terkini maupun isu-isu yang sedang diangkat oleh beberapa media, berdasarkan Pemilihan angle), Kerjasama siaran.

3. Eksekusi Program

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan sejumlah data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan Key Informan dan Informan dalam penelitian yang berkaitan dengan penayangan program sesuai pola siar dan penayangan program Sesuai dengan Sasaran Penonton.

4. Pengawasan dan Evaluasi program

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan sejumlah data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan Key Informan dan Informan dalam penelitian yang berkaitan dengan Pengawasan dan Evaluasi program.

Pembahasan

Strategi pada dasarnya adalah sebuah konsep yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan gagasan dan tindak lanjut atau eksekusi sebuah ide dalam kurun waktu tertentu (Geni, Briandana, & Umarella, 2021). Untuk menghasilkan sebuah siaran atau program yang berkualitas, stasiun TV manapun memiliki strategi yang hasil akhirnya diharapkan mampu menggaet penonton.

Demikian halnya dengan program warta parlemen, untuk menciptakan program atau siaran yang berkualitas, selalu berusaha menerapkan strategi dalam setiap program atau siaran yang dirancang. Apalagi siaran program warta parlemen merupakan salah satu unggulan TVR Parlemen untuk bisa mensosialisasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Anggota DPR RI sebagai bentuk sosialisasi mengenai kinerja DPR kepada masyarakat karena masih ada masyarakat yang tidak mengetahui kegiatan DPR dan adanya image-image buruk yang dibangun oleh media-media lain.

Lebih lanjut dikatakan, strategi dalam perencanaan sebuah siaran pasti memiliki Standard Operational Prosedure (SOP) karena produksi siaran TV melalui proses tahapan kerja yang panjang, maka memerlukan satu standar kerja yang dapat mengatur kegiatan produksi hingga hasilnya dapat dinikmati masyarakat. Melalui SOP yang ada: SOP itu meliputi tiga tahapan, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

SOP yang diungkapkan dalam program warta parlemen yaitu : pertama, Pemilihan Prioritas Isu Terkini dan Kunker AKD setiap pagi saat rapat redaksi dengan reporter. Kedua, pemilihan angle dan kemasan tayangan serta pemilihan jam tayang. Ketiga mengkoordinasikan ke departemen-departemen terkait untuk penayangan program warta parlemen berdurasi 2 menit. Dalam kaitan dengan penelitian ini maka tayangan program warta parlemen menerapkan strategi yang dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan Strategi Program Warta Parlemen

Sumber : Peneliti tahun 2021

Dari gambar 4.4 diatas dapat dijelaskan bagan strategi Program Warta

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai “Strategi Produksi Program Warta Parlemen Sebagai Informasi Publik” yang dilakukan melalui wawancara, juga dokumentas. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi produksi program warta parlemen sebagai sumber informasi publik sebagai berikut:

1. Tujuan penayangan Program Warta Parlemen adalah untuk mensosialisasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Anggota DPR RI sebagai bentuk sosialisasi mengenai kinerja DPR kepada masyarakat dimana dana penayangan dan lain-lain masuk kedalam anggaran DPR kedalam APBN yang setiap tahun anggaran APBN dibahas dan disetujui oleh DPR.
2. Materi produk program warta parlemen dibuat oleh Para reporter dan dicek ulang oleh editor naskah yang dilakukan para redaktur senior lalu sebelum tayang, para redaktur senior melakukan editing di ruang editing. Proses peliputan yang dilakukan reporter paling tidak memakan waktu 1 sampai 2 jam, sedangkan proses persiapan materi untuk siap tayang setelah proses peliputan kurang lebih sekitar 2 sampai dengan 3 hari untuk satu naskah. Setelah tayang pun juga ada kerjasama dengan beberapa TV agar bisa selalu komunikasi demi tujuan program warta parlemen diterima dengan baik oleh masyarakat.
3. Strategi Penayangan Warta Parlemen diutamakan tayang di Jaringan DPR (jaringan TVR Parlemen yang berada di DPR) dan ditayangkan secara streaming melalui website dpr.go.id dan DPR now dan bekerjasama dengan TVRI, Stasiun swasta (Metro TV, TVOne, Net TV, Trans TV, Trans 7, Indosiar, RTV) untuk memperluas jangkauan supaya masyarakat bisa menyaksikan TVR Parlemen.
4. Strategi Pemilihan Angle diutamakan lebih kepada pembentukan citra Positif DPR terkait dengan fungsi DPR seperti Fungsi Pengawasan (berita mengenai pengawasan Kinerja pemerintah dalam hal infrastruktur), Fungsi Legislasi (mengenai undang-undang yang akan dibahas maupun yang sudah dibahas dengan mengedepankan citra positif DPR, mengakomodir saran-saran dari masyarakat, LSM, Akademisi), Fungsi Budgeting (menayangkan berita mengenai pembahasan anggaran alokasi antara DPR dengan pemerintah untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa DPR menjalankan fungsinya sesuai dengan amanat undang-undang).

Strategi Kemasan Warta Parlemen dibuat dalam kemasan berita berdurasi 2 menit termasuk Bumper, VO, sound bite dari narasumber termasuk Closing. Template Warta Parlemen memberikan Logo Warta Parlemen dalam bentuk mikrofon cube berlogo TVR Parlemen. Pemilihan durasi 2 menit dimaksudkan untuk membangun awareness dari masyarakat yaitu memberitahukan ada penayangan dari TVR Parlemen yang berisikan berita mengenai kinerja yang sudah dilakukan oleh DPR.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat saran dari peneliti sebagai bahan masukan bagi Program Warta Parlemen diantaranya :

1. Sebaiknya program warta parlemen memiliki kanal sendiri (free-to-air) sehingga memberikan kemudahan masyarakat dalam mengakses melalui handphone menggunakan aplikasi.
2. Semoga program warta parlemen selalu melakukan perbaikan-perbaikan sehingga adanya kekayaan gambar atau berita yang menayangkan gambar-gambar yang dapat ditonton oleh masyarakat yang lebih banyak walaupun hanya dengan durasi 2 menit sehingga bisa merefresh lagi ketika ternyata dalam perkembangannya ada isu-isu yang belum sempat sampaikan di rapat redaksi maupun isu-isu yang belum disampaikan (bisa on the spot wawancara dengan anggota DPR yang membidangi permasalahan yg terjadi).
3. Semoga program warta parlemen memiliki tayangan umum karena saat ini belum memiliki channel umum karena masih bekerjasama dengan stasiun TV Swasta maupun TVRI

4. Semoga program warta parlemen lebih sering mengundang nara sumber yang menarik minat masyarakat untuk menonton tayangan warta parlemen

Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, L., Jamil, A., & Briandana, R. (2021). *Communication Strategies in Providing Good Government Education Through Social Media : A Case Study at the Parliament of the Republic of Indonesia*. *Psychology and Education*, 58(1), 722–734. <https://doi.org/https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.822>
- Bolsen, T., & Shapiro, M. A. (2018). *The US news media, polarization on climate change, and pathways to effective communication*. *Environmental Communication*, 12(2), 149–163.
- Briandana, R. (2019). *Television and National Identity: An Ethnography of Television Audience in the Border of Indonesia-Malaysia*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 23(1), 72–85. <https://doi.org/10.22146/jsp.27205>
- Creswell, J. W., & Miller, G. A. (1997). *Research methodologies and the doctoral process*. *New Directions for Higher Education*, 1997(99), 33–46.
- Dwityas, N. A., Mulyana, A., Hesti, S., Briandana, R., & Kurniasari, P. M. (2020). *Digital Marketing Communication Strategies: The Case of Indonesian News' Portals*. *International Journal of Economics and Business Administration (Vol. VIII)*.
- Entman, R. M. (2010). *Media framing biases and political power: Explaining slant in news of Campaign 2008*. *Journalism*, 11(4), 389–408.
- Flew, T. (2011). *Rethinking public service media and citizenship: Digital strategies for news and current affairs at Australia's Special Broadcasting Service (SBS)*. *International Journal of Communication*, 5(2011), 215–232.
- Geni, G. L., Briandana, R., & Umarella, F. H. (2021). *The Strategies of Television Broadcast During the Covid-19 Pandemic : A Case Study on Indonesian Television*. *Malaysian Journal of Communication*, 37(2), 243–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3702-15>
- Jankowski, N. W., & Jensen, K. B. (2002). *A handbook of qualitative methodologies for mass communication research*. London: Routledge.
- Livingstone, S. (2013). *Making sense of television: The psychology of audience interpretation*. London: Routledge.
- McQuail, D. (2015). *Mass communication*. *The International Encyclopedia of Political Communication*, 1–12.
- Novita, I., Nur, I., & Rose, T. (2021). *Konstruksi Realitas Media (Analisis Framing Pemberitaan UU Cipta Kerja Omnibus Law dalam Media Online Vivanews dan Tirto. id)*. *Jurnal of Admiration*, 2(1), 69–84.
- Simamora, S. L., Andika, D., Briandana, R., & Widyastuti. (2021). *Shift of Pikukuh Karuhun Values due to Communication Technology Exposure to Baduy Society*. *Nyimak Journal of Communication*, 5(2), 203–215. <https://doi.org/DOI : 10.31000/nyimak.v5i2.4144>
- Syahputra, I. (2017). *Demokrasi virtual dan perang siber di media sosial: Perspektif Netizen Indonesia*. *Jurnal Aspikom*, 3(3), 457–475.
- Tewksbury, D., & Scheufele, D. A. (2009). *News framing theory and research*. In *Media effects* (pp. 33–49). Routledge.
- Yin, R. K. (2013). *Applications of case study research*. *Applied Social Research Methods Series (Third)*. London: Sage Publications. <https://doi.org/10.1097/FCH.0b013e31822dda9e>